

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN ANAK USIA PRA SEKOLAH DI POSYANDU SAKURA 10 TELUKJAMBE TIMUR

Dwi Sulisty Cahyaningsih¹

E-mail: dwi.cahyaningsih.krw@horizon.ac.id

Abstrak

Pertumbuhan dan perkembangan pada masa pra sekolah merupakan tahap dasar yang sangat berpengaruh dan menjadi landasan untuk perkembangan selanjutnya. Masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pendek sehingga perlu penanganan dini untuk mencegah masalah-masalah dikemudian hari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perkembangan anak usia 3-5 tahun di Posyandu Sakura 10 Teluk Jambe Timur Karawang. Dengan desain penelitian menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Dengan hasil terdapat faktor-faktor yang signifikan yang mempengaruhi perkembangan anak usia 3-5 tahun antara lain pendidikan ibu (*p-value* 0,018), pekerjaan (*p-value* 0,077), pengetahuan (*p-value* : 0.001), sikap (*p-value* 0,020), sosial ekonomi (*p-value* 0,117) dan pola asuh (*p-value* 0,000). Dari data tersebut dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara faktor-faktor tersebut dengan hubungan perkembangan anak. Saran: Bagi tenaga kesehatan diharapkan agar tenaga kesehatan berperan aktif dalam deteksi dini perkembangan anak, bagi institusi pendidikan diharapkan institusi pendidikan menyediakan atau menambah kepustakaan berkaitan dengan pola asuh dan perkembangan anak agar lebih bermanfaat dalam menambah ilmu pengetahuan, bagi penelitian selanjutnya dapat menambah item-item pada setiap indikator untuk mendapat hasil yang tepat pada aspek-aspek yang diteliti. Selain itu, peneliti juga menyarankan agar dapat mencoba menghubungkan dengan variabel-variabel lainnya, karena banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi perkembangan anak.

Kata kunci : perkembangan anak

Abstrac

Growth and development in the preschool period is a very influential basic stage and becomes the basis for further development. The period of growth and development is very short so it needs early treatment to prevent problems in the future. The purpose of this study was to determine the factors associated with the development of children aged 3-5 years at Posyandu Sakura 10 Teluk Jambe Timur Karawang. The research design uses a cross-sectional approach. With the results there are significant factors that affect the development of children aged 3-5 years, including maternal education (*p-value* 0.018), occupation (*p-value* 0.077), knowledge (*p-value*: 0.001), attitudes (*p-value* 0.020), socioeconomic (*p-value* 0.117) and parenting (*p-value* 0.000). From these data it can be concluded that there is a significant relationship between these factors and the relationship of child development. Suggestion: For health workers it is expected that health workers play an active role in early detection of child development, for educational institutions it is expected that educational institutions provide or add literature related to parenting and child development to be more useful in adding knowledge, for further research can add items on each indicator to get the right results on the aspects studied. In addition, researchers also suggest that you can try to relate it to other variables, because there are many other factors that can affect a child's development.

Keywords : child development

Secara alamiah, setiap individu hidup akan melalui tahap pertumbuhan dan perkembangan, yaitu sejak embrio sampai akhir hayatnya mengalami perubahan ke arah peningkatan baik secara ukuran maupun secara perkembangan. Istilah tumbuh kembang mencakup dua peristiwa yang sifatnya saling berbeda tetapi saling berkaitan dan sulit dipisahkan, yaitu pertumbuhan dan perkembangan (Adriana, 2013). Perkembangan (development) adalah bertambahnya skill (kemampuan) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Disini menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ, dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan emosi, intelektual, dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya (Soetjiningsih, 2012).

Pertumbuhan dan perkembangan secara fisik dapat berupa perubahan ukuran besar kecilnya fungsi organ mulai dari tingkat sel hingga perubahan organ tubuh. Pertumbuhan dan perkembangan kognitif anak dapat dilihat dari kemampuan secara simbolik maupun abstrak, seperti berbicara, bermain, berhitung, membaca, dan lain-lain (Adriana, 2013).

Anak pada masa 3 – 5 tahun sebenarnya memiliki potensi yang besar untuk segera berkembang, potensi tersebut akan berkembang apabila diberikan layanan berupa kesempatan melakukan kegiatan motorik yang dilatih atau digunakan sesuai dengan perkembangan anak tersebut. Besar kecilnya naluri bergerak bagi anak-anak tidak selalu sama. Dorongan bergerak tidak dapat diajarkan, tetapi merupakan bawaan masing-masing. Guru hanya dapat memberikan kesempatan dan mengarahkan dorongan bergerak itu, melalui pemberian permainan yang menarik perhatian mereka, maka guru dapat menyalurkan dorongan bergerak tadi ke arah yang bermanfaat. Perhatian anak untuk tertarik pada suatu permainan dapat dipengaruhi oleh guru, lingkungan hidupnya yaitu kakak atau orang tuanya, atau anggota keluarga yang lebih tua. Dapat diartikan bahwa manusia dapat dipengaruhi selain oleh pembawaannya juga dipengaruhi oleh dunia sekelilingnya (Rohman, 2011). Pertumbuhan adalah bertambahnya ukuran dan jumlah sel serta jaringan intraseluler, berarti bertambahnya ukuran fisik dan struktur tubuh dalam arti sebagian atau keseluruhan, yang bersifat kuantitatif hingga dapat diukur dengan satuan panjang dan berat (IDAI, 2002 dalam Susilaningrum, Nursalam dan Sri Utami, 2013). Pertumbuhan fisik anak pada tahun

ketiga terjadi penambahan berat badan 1,8 sampai dengan 2,7 kg dan rata-rata berat badan anak usia pra sekolah adalah 14,6 kg dan penambahan tinggi badan anak usia pra sekolah sekitar 7,5cm dan rata-rata tinggi badan mereka adalah 95cm (Wong, 2008). Sedangkan perkembangan adalah perubahan mental yang berlangsung secara bertahap dan dalam waktu tertentu, seperti, kecerdasan, sikap dan tingkah laku (Susanto, 2011). Perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan kualitatif yaitu perubahan yang progresif, koheren dan teratur (Somantri, 2012). Penilaian perkembangan anak pra sekolah oleh Frankerburt, (1981) dalam Soetjningsih, (2012) dibagi menjadi empat domain yaitu personal sosial, motorik kasar, bahasa dan motorik halus, sedangkan menurut Piaget dalam Wong (2008) anak akan mengalami tahap perkembangan kognitif atau perkembangan kecerdasan atau berfikir.

Kemampuan motorik kasar anak usia pra sekolah antara lain anak sudah bisa meloncat dengan dua kaki, naik turun tangga, untuk motorik halusnya anak mampu mengambil benda ukuran kecil dengan menggunakan ibu jari dan telunjuk, menggunting dan memegang pensil dengan benar (Soetjningsih, 2012). Kemampuan bahasa anak pra sekolah akan berkembang sejalan dengan rasa ingin tahu anak serta sikap

antusias yang tinggi, sehingga timbul pertanyaan-pertanyaan dari anak dengan kemampuan bahasanya, kalimat anak sudah terdiri dari empat sampai lima kata dan mereka lebih banyak menggunakan kata kerja daripada kata benda (Wahyudin dan Agustin, 2011). Perkembangan personal sosial anak usia pra sekolah dapat dilihat dari kemandirian anak untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri seperti memakai baju sepatu, menggosok gigi serta makan dan minum sendiri.

Menurut Hurlock (1993) dalam Susanto (2012), salah satu hal penting yang harus dimiliki seorang anak pra sekolah adalah kemampuan sosialisasinya, tidak hanya mencakup keterampilan dan kecerdasan motorik, tetapi juga hal lain seperti mau menerima tokoh selain sosok orangtuanya, kesadaran akan tugasnya, mematuhi peraturan dan dapat mengendalikan emosi-emosinya. Dalam setiap tahap perkembangan, memiliki potensi untuk terjadi gangguan, tergantung pada tugas perkembangan yang diemban pada masing-masing usia. Permasalahan pada perkembangan anak pra sekolah yang sering ditemui antara lain adalah anak yang sulit berbicara seperti gagap atau mengalami keterlambatan bahasa, ada juga anak yang takut bertemu dengan orang asing atau bahkan menangis bila ditinggal ibunya dan termasuk

juga gangguan perkembangan fisik dan motoriknya (Agustin dan Mubiar, 2011). Gangguan perkembangan lainnya yang sering muncul pada anak usia pra sekolah yaitu, keterbelakangan mental, lambat belajar, autisme dan gangguan pemusatan perhatian (Susanti dan Neneng, 2014).

Di Indonesia, data mengenai penyimpangan perkembangan anak pra sekolah belum terdata secara akurat dan spesifik, namun UNESCO (2007) dapat memperkirakan anak yang memiliki kecenderungan menyimpang mencapai paling sedikit 10% dan hal ini dapat menjadi rujukan yang kuat, Sementara itu berdasarkan data Badan Statistik Pusat Nasional saat ini diperkirakan ada 351.000 anak berkebutuhan khusus berada bawah umur lima tahun (Susanti, 2014).

Gangguan perkembangan yang sering ditemui pada anak prasekolah adalah gangguan perkembangan bicara dan bahasa, diperkirakan angka kejadiannya berkisar antara 1% sampai 32% pada populasi normal, (Soetjiningsih dan Ranuh, 2014 dalam Kusbiantoro, 2015). Prevalensi keterlambatan bicara pada anak usia prasekolah bervariasi. Prevalensi keterlambatan bicara dan bahasa pada anak usia 2-4,5 tahun adalah 5-8% (Rosalia dkk, 2009).

Dari penelitian yang dilakukan di Sanglah Bali oleh Rosalia dkk tahun (2009), ditemukan angka keterlambatan bicara pada anak usia 25-36 bulan adalah 55,1%. Anak yang mengalami gangguan perkembangan bahasa sekitar 40% hingga 60% akan mengalami kesulitan belajar dalam pelajaran bahasa, menulis dan pelajaran akademik (Rosalia dkk, 2009). Gangguan ini dapat berdampak terhadap pematangan karakter anak. Permasalahan bahasa bagi anak usia dini terutama yang berkaitan dengan kemampuan berbicara terkait erat dengan alat pendengaran, bunyi ujaran yang didengar, dan artikulasi yang dimiliki, karena ditemukan juga anak yang masih kurang jelas pendengarannya dalam mendengarkan kata-kata guru, jadi perlu diulang kembali apa yang telah diucapkan

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan pada anak pra sekolah sangat bervariasi, menurut Wong, (2008) ada beberapa faktor yaitu keturunan, neuroendokrin, hubungan interpersonal, tingkat sosial ekonomi, penyakit, bahaya lingkungan, stress pada anak, dan pengaruh media massa. Menurut Hidayat (2008) faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak antara lain adalah faktor herediter, faktor lingkungan pranatal dan lingkungan postnatal yang terdiri dari budaya, sosial ekonomi,

nutrisi, iklim/cuaca, olahraga/latihan fisik, posisi anak dalam keluarga, status kesehatan dan faktor hormonal. Menurut Nursalam (2005), beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan yaitu: keturunan, nutrisi, hubungan interpersonal, tingkat sosial ekonomi, penyakit, bahaya lingkungan, stres pada masa kanak-kanak dan pengaruh media, pola asuh orang tua.

Menurut Susilaningrum, Nursalam dan Sri Utami (2013) ada dua faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak yaitu faktor internal (genetic dan hormon) dan faktor eksternal (factor prenatal, intranatal dan postnatal) faktor prenatal meliputi: nutrisi ibu hamil, mekanis/posisi janin, toksin/zat kimia, kelainan endokrin, infeksi penyakit, kelainan imunologi dan psikologis ibu. Faktor intranatal meliputi: riwayat persalinan yang menyebabkan trauma kepala pada bayi sehingga menyebabkan kerusakan jaringan otak, seperti tindakan vakum ekstraksi dan forceps, dan faktor pascanatal meliputi gizi, penyakit kronis/kelainan kongenital, lingkungan fisik dan kimia, psikologis, obat-obatan, sosial ekonomi, lingkungan pengasuhan, stimulasi dan obat-obatan.

Carl Roger (1951, dalam Setiawan, 2007) dan Yusuf (2005) mengatakan bahwa faktor yang

mempengaruhi perkembangan bahasa yaitu faktor intelegensi, jenis kelamin, perkembangan motorik, kondisi fisik, kesehatan, status sosial ekonomi keluarga dan hubungan keluarga (pola asuh). Menurut Hurlock (2002) Perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh faktor internal dari anak dan faktor eksternal dari lingkungan. Faktor internal yaitu kondisi pembawaan sejak lahir termasuk fisiologi organ yang terlihat yaitu jenis kelamin sedangkan faktor eksternal meliputi umur ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pengetahuan ibu, sikap ibu, sosial ekonomi, sarana belajar, intelegensi, kesehatan dan hubungan keluarga. Dari faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak apalagi tingkat perkembangan bahasa anak berada dibawah tingkat perkembangan bahasa yang umurnya sama maka hubungan sosial anak terlambat. Hal ini akan mempengaruhi penyesuaian sosial dan kepribadian anak. Pengaruh yang paling serius adalah terhadap kemampuan mengeja dan membaca sebagai awal karier sehingga dapat menghambat prestasi anak dikemudian hari.

Penilaian perkembangan anak khususnya anak pra sekolah dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain: observasi, wawancara, skrinning dengan menggunakan Kuesioner Pra Skrinning (KPSP), tes

skrining perkembangan anak dengan DDST (Denver Developmental Screening Test), test IQ dan test psikologi (Hidayat, 2008). Metode pengkajian yang digunakan peneliti untuk menilai perkembangan anak pra sekolah pada penelitian ini adalah KPSP (Kuesioner Pra Skrining). KPSP adalah salah satu alat deteksi dini yang sudah baku dan di keluarkan oleh Depkes serta sudah teruji validitasnya (Susanti, 2014). Berdasarkan penelitian Kumar (2012) terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan perkembangan bahasa anak usia 3-5 tahun. Penelitian Candrasari (2014) didapatkan tidak ada hubungan antara pola asuh terhadap perkembangan anak usia prasekolah. Menurut Kusumanti (2014) status pekerjaan berpengaruh terhadap motorik kasar pada balita. Penelitian oleh Dianita (2013) didapatkan bahwa faktor lingkungan dan pola asuh memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak usia prasekolah. Menurut penelitian Listyowati (2012) pengetahuan ibu yang baik tentang stimulasi bahasa akan mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Semakin baik pengetahuan ibu maka semakin baik pula perkembangan bahasa anak dan bahwa sikap ibu yang kurang tentang stimulasi bahasa menyebabkan perkembangan bahasa anak antara normal dan suspek sama. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Taman Bermain Perumnas

terhadap 5 orang anak didapatkan data 5 dari 8 anak selama masa pandemi selalu di dalam rumah hanya keluar jika diajak keluarga, belum mampu menggunakan dengan 6-8 kata dan 4 dari 8 anak belum mampu menyebutkan nama hari dalam 1 minggu dengan benar, ada anak yang aktif melompat- lompat dan ada yang kurang aktif, ada yang sudah bisa menendang bola ada yang belum bisa, ada yang sudah bisa berdiri 1 kaki dan masih ada yang belum bisa seimbang, ada yang sudah bisa menggambar lingkaran dan garis lurus dengan baik ada yang masih belum baik. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Taman Bermain Perumnas terhadap 5 orang anak didapatkan data 5 dari 8 anak selama masa pandemi selalu di dalam rumah hanya keluar jika diajak keluarga, belum mampu menggunakan dengan 6-8 kata dan 4 dari 8 anak belum mampu menyebutkan nama hari dalam 1 minggu dengan benar, ada anak yang aktif melompat- lompat dan ada yang kurang aktif, ada yang sudah bisa menendang bola ada yang belum bisa, ada yang sudah bisa berdiri 1 kaki dan masih ada yang belum bisa seimbang, ada yang sudah bisa menggambar lingkaran dan garis lurus dengan baik ada yang masih belum baik. Dari 4 anak yang belum mampu tersebut didapatkan 2 ibu dengan pendidikan yang rendah, 2 ibu bekerja, Berdasarkan hasil kuesioner pada 8 orang ibu didapatkan hasil

pengetahuan kurang tentang perkembangan balita sebanyak 6 orang (75%), pengetahuan cukup sebanyak 1 orang (12,5%), dan pengetahuan baik sebanyak 1 orang (12,5%). Dengan adanya variasi karakteristik responden pada penelitian terdahulu, peneliti ingin meneliti lebih lanjut pada karakteristik anak usia 3-5 tahun. Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti akan melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perkembangan anak usia 3-5 tahun di Wilayah Kerja Posyandu Sakura 10 Telukjambe Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dan analitik dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional*, yaitu peneliti melakukan pengukuran atau penelitian dalam satu waktu (Sastroasmoro dan Ismael, 2010). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rancangan cross sectional karena dapat menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan pada anak usia 3-5 tahun. Berdasarkan kerangka konsep penelitian ini menggunakan metode analitik (Nursalam dan Pariani, 2001). Variabel penelitian terdiri dari variabel independen (pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, sosial ekonomi) dan variabel dependent (perkembangan anak usia 3-5 tahun). Populasi adalah keseluruhan subjek dimana sebagian

dari padanya akan dilakukan pengukuran. Hasil pengukuran menjadi dasar untuk generalisasi penelitian (Santjaka, 2009).

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia kurang dari 6 tahun di Posyandu Sakura 10 Telukjambe timur yang berjumlah 35 anak. Sampel terdiri dari bagian populasi terjangkau yang dapat dipergunakan sebagai subjek penelitian melalui sampling (Nursalam, 2008). Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan *Proportionate Random Sampling*. Sampel merupakan bagian populasi yang hendak diteliti dan mewakili karakteristik populasi. Apabila populasi penelitian berjumlah kurang dari 100 maka sampel yang diambil adalah semuanya, namun apabila populasi penelitian berjumlah lebih dari 100 maka sampel dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih (Arikunto, 2010). Sampel pada penelitian ini adalah Ibu dari anak usia pra sekolah (3-5 tahun) yang berada di Posyandu Sakura 10 Kelurahan Sukaluyu Telukjambe Timur Kabupaten Karawang.

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini menguraikan hasil penelitian mengenai hubungan karakteristik responden Faktor-faktor yang berhubungan dengan perkembangan Anak usia 3 – 5 tahun di Posyandu Sakura 10 Telukjambe Timur Karawang. Adapun hasil penelitian univariat dan bivariat sebagai berikut :

A. Hasil Analisa Univariat

1. Pendidikan

Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pendidikan dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel.1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah	%
1	Tinggi	26	52%
2	Rendah	24	48%
Total		50	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Dari tabel 5.1 menunjukkan bahwa pendidikan responden memiliki pendidikan tinggi (DIII, S1, S2) sebanyak 26 responden (52%) dan pendidikan rendah (SMA) sebanyak 24 responden (48%)

2. Pekerjaan

Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pekerjaan dapat diketahui sebagai berikut :

Tabel.2
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah	%
1	Tidak Bekerja	23	46%
2	Bekerja	27	54%
Total		50	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Dari tabel 5.2 menunjukkan bahwa mayoritas responden bekerja sebanyak 27 responden (54%) dan tidak bekerja ada sebanyak 23 responden (46%)

3. Pendapatan

Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pendapatan dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel.3
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan
Pendapatan

No	Pendapatan	Jumlah	%
1	>UMK	35	70%
2	< UMK	15	30%
Total		50	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Dari tabel 5.3 menunjukkan bahwa Pendapatan responden mayoritas diatas UMK (UMK karawang :Rp. 3.500.000,.) yaitu sebesar 35 responden (70%), sedangkan untuk pendapatan yang < UMK terdapat sekitar 15 responden (30%).

4. Sikap Ibu

Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan sikap ibu dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel.4
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Sikap Ibu

No	Sikap Ibu	Jumlah	%
1	Baik	28	56%
2	Kurang	22	44%
Total		50	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Dari tabel 5.4 menunjukkan bahwa Sikap ibu responden mayoritas baik yaitu sebesar 28 responden (56%), sedangkan untuk sikap yang kurang sekitar 22 responden (44%).

5. Pengetahuan

Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan Pengetahuan diketahui sebagai berikut:

Tabel.5
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan
Pengetahuan

No	Pengetahuan	Jumlah	%
1	Baik	25	50%
2	Kurang	25	50%
Total		50	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Dari tabel 5.5 menunjukkan bahwa Pengetahuan Responden adalah Pengetahuan kurang yaitu sebanyak 25 responden (50%), sedangkan untuk Pengetahuan baik ada 25 responden (50%).

6. Pola Asuh Ibu

Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pola asuh ibu sebagai berikut:

Tabel.6
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pola
Asuh Ibu

No	Pola Asuh	Jumlah	%
1	Otoritatif	27	54%
2	Otoriter	23	46%
Total		50	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Dari tabel 5.6 menunjukkan bahwa Pola asuh responden mayoritas pola asuh otoritatif sebanyak 54 responden (54%) dan otoriter sebanyak 23 responden (46%)

7. Perkembangan

Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan perkembangan anak usia 3-5 tahun dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel.7
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan
Perkembangan anak usia 3-5 tahun

No	Perkembangan anak usia 3—5 tahun	Jumlah	%
1	Tidak Meragukan	32	64%
2	Meragukan	18	36%
Total		50	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Dari tabel 5.7 menunjukkan bahwa sebagian besar Perkembangan anak usia 3 – 5 tahun dalam kategori tidak meragukan yaitu sebesar 32 responden (64%), sedangkan yang meragukan ada 18 responden (36%).

B. Hasil Analisa Bivariat

1. Hubungan pendidikan dengan perkembangan anak usia 3 – 5 tahun

Hubungan pendidikan dengan perkembangan anak usia 3 – 5 tahun di Posyandu Sakuta 10 Telukjambe Timur Karawang dapat diketahui dari analisis deskriptif yang dilakukan dengan tabel silang (*cross tabulation*) dan persentase dari kedua variabel tersebut sebagai berikut :

Tabel 8
Analisa Hubungan Pendidikan dengan Perkembangan Anak Usia 3 – 5 tahun
di Posyandu Sakura 10 Telukjambe Timur Karawang

Pendidikan	Perkembangan				Total		P Value	OR (CI 95%)
	Tidak Meragukan		Meragukan					
	n	%	n	%	n	%		
Tinggi	21	42	5	10	26	52	0,018	4,964 (1,403 – 17,557)
Rendah	11	22	13	26	24	48		
Total	32	64	18	36	50	100		

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Hasil analisis hubungan antara pendidikan responden dengan perkembangan anak usia 3 – 5 tahun, diperoleh bahwa responden yang memiliki Pengetahuan tinggi dan perkembangan Tidak Meragukan ada 21 responden (80.8%) sedangkan yang dengan pendidikan rendah dan perkembangan Tidak Meragukan ada 11 responden (64%). Dari hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* : 0.018 maka dapat disimpulkan ada perbedaan proporsi perkembangan anak usia 3 -5 tahun antara responden yang memiliki pendidikan yang tinggi dengan responden yang memiliki pendidikan yang rendah (*p value* 0,018 < 0,05). Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR : 4,964, artinya responden yang mempunyai pendidikan yang tinggi akan memiliki anak dengan perkembangan yang Tidak Meragukan 4,964 kali lebih baik dari pada responden yang mempunyai pendidikan yang rendah

2. Hubungan Pekerjaan dengan perkembangan anak usia 3 – 5 tahun

Hubungan pekerjaan responden dengan perkembangan anak usia 3 – 5 tahun di Posyandu Sakura 10 Telukjambe Timur Karawang dapat diketahui dari analisis deskriptif yang dilakukan dengan tabel silang (*cross tabulation*) dan persentase dari kedua variabel tersebut sebagai berikut :

Tabel 9

Analisa Hubungan Pekerjaan dengan Perkembangan Anak Usia 3 – 5 tahun di Posyandu Sakura 10 Telukjambe Timur Karawang

Pekerjaan	Perkembangan				Total		<i>P Value</i>	OR (CI 95%)
	Tidak Meragukan		Meragukan					
	n	%	n	%	n	%		
Tidak Bekerja	18	78.3	5	21.7	23	46	0,077	9,333 (1,193 – 72,991)
Bekerja	14	51.9	13	48.1	27	54		
Total	32	64	18	36	50	100		

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Hasil analisis hubungan antara pekerjaan responden dengan perkembangan anak usia 3 – 5 tahun, diperoleh bahwa responden yang tidak bekerja dengan perkembangan anak tidak Meragukan sekitar 18 responden (78.3%) sedangkan yang bekerja dan perkembangan anak tidak meragukan sekitar 14 responden (51.6%). Dari hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* : 0.077 maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan proporsi perkembangan anak usia 3 - 5 tahun antara responden yang memiliki pendidikan yang tinggi dengan responden yang memiliki pendidikan yang rendah (*p value* 0,077 > 0,05). Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR : 3,343, artinya responden yang tidak bekerja memiliki anak dengan perkembangan yang tidak meragukan 3,343 kali lebih baik dari pada responden yang bekerja.

3. Hubungan Pendapatan dengan perkembangan anak usia 3 – 5 tahun

Hubungan pendapatan responden dengan perkembangan anak usia 3 – 5 tahun di Posyandu Sakura 10 Telukjambe Timur Karawang dapat diketahui dari analisis deskriptif yang dilakukan dengan tabel silang (*cross tabulation*) dan persentase dari kedua variabel tersebut sebagai berikut :

Tabel 10

**Analisa Hubungan Pendapatan dengan Perkembangan Anak Usia 3 – 5 tahun
Di Posyandu Sakura 10 Telukjambe Timur Karawang**

Pendapatan	Perkembangan				Total		P Value	OR (CI 95%)
	Tidak meraguka		Meragukan					
	n	%	n	%	n	%		
>UMK	25	71.4	10	28.6	35	70	0,117	2,857(0.817 – 9,989)
<UMK	7	46.7	8	53.5	15	30		
Total	32	64	18	36	50	100		

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Hasil analisis hubungan antara pendapatan responden dengan perkembangan anak usia 3 – 5 tahun, diperoleh bahwa responden yang memiliki pendapatan > UMK dengan perkembangan anak tidak meragukan ada 25 responden (71.4%) sedangkan pendapatan < UMK dengan perkembangan anak tidak meragukan ada 7 responden (46.7%). Dari hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* : 0.117 maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan proporsi perkembangan anak usia 3 - 5 tahun antara responden yang memiliki pendapatan > UMK dengan responden yang memiliki pendapatan < UMK (*P value* 0,117 > 0,05). Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR : 2,857, artinya responden yang memiliki pendapatan > UMK memiliki anak dengan perkembangan yang tidak meragukan 2,857 kali lebih besar dari pada responden yang memiliki pendapatan < UMK.

4. Hubungan pengetahuan dengan perkembangan anak usia 3 – 5 tahun

Hubungan pengetahuan responden dengan perkembangan anak usia 3 – 5 tahun di Posyandu Sakura 10 Telukjambe Timur Karawang dapat diketahui dari analisis deskriptif yang dilakukan dengan tabel silang (*cross tabulation*) dan persentase dari kedua variabel tersebut sebagai berikut :

Tabel 11

**Analisa Hubungan Pengetahuan dengan Perkembangan Anak Usia 3 – 5 tahun
Di Posyandu Sakura 10 Telukjambe Timur Karawang**

Pengetahuan	Perkembangan				Total		<i>P Value</i>	OR (CI 95%)
	Tidak meragukan		Meragukan					
	n	%	n	%	n	%		
Baik	22	88	3	12	25	50	0,001	11,000 (2,587 – 46,779)
Kurang	10	40	15	60	25	50		
Total	32	64	18	36	50	100		

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Hasil analisis hubungan antara pengetahuan responden dengan perkembangan anak usia 3 – 5 tahun, diperoleh bahwa responden yang memiliki Pengetahuan baik dan perkembangan tidak meragukan ada 22 responden (88%) sedangkan yang pengetahuan kurang dan perkembangan tidak meragukan ada 10 responden (40%). Dari hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* : 0.001 maka dapat disimpulkan ada perbedaan proporsi perkembangan anak usia 3 - 5 tahun antara responden yang memiliki pengetahuan baik dengan responden yang memiliki pengetahuan yang kurang (*P value* 0,001 < 0,05). Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR : 11.000, artinya responden yang memiliki pengetahuan yang baik memiliki anak dengan perkembangan yang tidak meragukan 11,000 kali lebih besar dari pada responden yang memiliki pengetahuan yang kurang.

5. Hubungan sikap ibu dengan perkembangan anak usia 3 – 5 tahun

Hubungan Sikap ibu dengan perkembangan anak usia 3 – 5 tahun di Posyandu Sakura 10 Telukjambe timur Karawang dapat diketahui dari analisis deskriptif yang dilakukan dengan tabel silang (*cross tabulation*) dan persentase dari kedua variabel tersebut sebagai berikut :

Tabel 12

Analisa Hubungan Sikap Ibu dengan Perkembangan Anak Usia 3 – 5 tahun di Posyandu Sakura 10 Telukjambe Timur Karawang

Sikap Ibu	Perkembangan				Total		<i>P Value</i>	OR (CI 95%)
	Tidak meragukan		Meragukan					
	n	%	N	%	n	%		
Baik	22	78.6	6	21.4	28	56	0,021	4.400 (1.283–15.091)
Kurang	10	45.5	12	54.5	22	44		
Total	32	64	18	36	50	100		

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Hasil analisis hubungan antara sikap ibu dengan perkembangan anak usia 3 – 5 tahun, diperoleh bahwa responden yang memiliki sikap ibu yang baik dan perkembangan tidak meragukan ada 22 responden (78.6%) sedangkan yang sikap ibu kurang dan perkembangan tidak meragukan ada 10 responden (45.5%). Dari hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* : 0.002 maka dapat disimpulkan ada perbedaan proporsi perkembangan anak usia 3 - 5 tahun antara responden yang memiliki sikap yang baik dengan responden yang memiliki sikap yang kurang (*p value* 0,002 < 0,05). Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR : 4,400, artinya responden yang memiliki pengetahuan yang baik memiliki anak dengan perkembangan yang tidak meragukan 4,400 kali lebih besar dari pada responden yang memiliki sikap yang kurang.

6. Hubungan Pola Asuh Ibu dengan perkembangan anak usia 3 – 5 tahun

Hubungan Pola Asuh ibu dengan perkembangan anak usia 3 – 5 tahun di Posyandu Sakura 10 Telukjambe Timur Karawang dapat diketahui dari analisis deskriptif yang dilakukan dengan tabel silang (*cross tabulation*) dan persentase dari kedua variabel tersebut sebagai berikut :

Tabel 13

Analisa Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Perkembangan Anak Usia 3 – 5 tahun di Posyandu Sakura 10 Telukjambe Timur Karawang

Pola Asuh ibu	Perkembangan				Total		<i>P Value</i>	OR (CI 95%)
	Tidak meragukan		Meragukan		n	%		
	n	%	n	%				
Otoritatif	25	92.6	2	7.4	27	54	0,000	28.571 (5,261–155,170)
Otoriter	5	30.4	18	69.6	23	46		
Permisif	0	0	0	0	0	0		
Total	30	45	20	55	50	100		

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Hasil analisis hubungan antara pola asuh ibu dengan perkembangan anak usia 3 – 5 tahun, diperoleh bahwa responden yang memiliki pola asuh ibu otoritatif dan perkembangan tidak meragukan ada 25 responden (92.6%) sedangkan yang pola asuh otoriter dan perkembangan tidak meragukan ada 7 responden (30.4%). Dari hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* : 0.000 maka dapat disimpulkan ada perbedaan proporsi perkembangan anak usia 3 - 5 tahun antara responden yang memiliki Pola Asuh otoritatif dengan responden yang memiliki pola asuh yang otoriter (*P value* $0,000 < 0,05$). Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR : 28,571, artinya responden yang memiliki pola asuh yang otoritatif memiliki anak dengan perkembangan yang tidak meragukan 28,571 kali lebih besar dari pada responden yang memiliki pola asuh yang otoriter.

PEMBAHASAN

Analisa Hubungan Variabel

1. Hubungan Pendidikan Dengan Perkembangan Anak Usia 3 – 5 Tahun di Posyandu Sakura 10 Telukjambe Timur Karawang

Analisa univariat dari pendidikan menunjukkan bahwa responden memiliki pendidikan tinggi (DIII, S1, S2) sebanyak 26 responden (52%) dan pendidikan rendah (SMA) sebanyak 24 responden (48%). Dari hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* : 0.018 maka dapat disimpulkan ada perbedaan proporsi perkembangan anak usia 3 -5 tahun antara responden yang memiliki pendidikan yang tinggi dengan responden yang memiliki pendidikan yang rendah (*p value* $0,018 < 0,05$). Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR : 4,964, artinya responden yang mempunyai pendidikan

yang tinggi akan memiliki anak dengan perkembangan yang Tidak Meragukan 4,964 kali lebih baik dari pada responden yang mempunyai pendidikan yang rendah. Pendidikan ibu dengan perkembangan anak usia 3-5 tahun dengan nilai *p value* 0,044 (*p value* $<0,05$) dan PR = 0,05 (CI = 95%). Sehingga, dapat disimpulkan dari penelitian ini bahwa semakin tinggi pendidikan ibu maka perkembangan anaknya akan normal. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muryanti (2016) tentang hubungan antara tingkat pendidikan dengan perkembangan pada anak usia 3-4 tahun di kecamatan nogosari kabupaten boyolali. Terdapat hubungan positif yang secara statistik signifikan antara tingkat pendidikan dengan perkembangan pada anak (OR= 25.74; CI=95%; 1.80 hingga 367.62; *p* = 0.017)

Pendidikan merupakan komponen dasar status sosioekonomi keluarga. Termasuk salah satu variabelnya adalah tingkat pendidikan ibu. Pendidikan mempengaruhi peluang mendapatkan pekerjaan tertentu dan mempengaruhi cara seseorang memperoleh penghasilan. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik (Foubert- Samier et al., 2012; Pema & Mehay, 2012).

Dari penjelasan diatas dapat diterangkan bahwa semakin baik tingkat pendidikan maka status kesehatan individu, keluarga dan masyarakat juga akan baik. Hal ini juga diperkuat mengenai keterkaitan antara pendidikan pekerjaan dan status ekonomi. Mikkonen & Raphael (2010) menambahkan bahwa pendidikan mempengaruhi kesehatan melalui beberapa cara.

2. Hubungan Pekerjaan dengan perkembangan anak usia 3 – 5 tahun

Analisa univariat dari Pekerjaan responden yang tidak bekerja sebanyak 23 responden (46%) dan yang bekerja sebanyak 27 responden (54%). Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* : 0.077 maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan proporsi perkembangan anak usia 3 - 5 tahun antara responden yang memiliki pendidikan yang tinggi dengan responden yang

memiliki pendidikan yang rendah (*pvalue* 0,077 > 0,05). Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR : 3,343, artinya responden yang tidak bekerja memiliki anak dengan perkembangan yang tidak meragukan 3,343 kali lebih baik dari pada responden yang bekerja.

Hasil penelitian ini tidak meragukan didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2012) tentang Perbedaan Hubungan antara Ibu Bekerja dan Ibu Rumah Tangga terhadap Tumbuh Kembang Anak Usia 2-5 Tahun pada penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara profesi ibu dengan perkembangan anak.

Shavers (2007) menyatakan bahwa komponen pekerjaan terbagi menjadi status pekerjaan (bekerja dan tidak bekerja), dan jenis pekerjaan tertentu. Shavers (2007) menambahkan bahwa penempatan pekerjaan sebagai indikator status sosioekonomi didasarkan pada beberapa hal antara lain memiliki korelasi dengan status pendidikan dengan penghasilan individu. Alasan lain yang menguatkan adalah jenis pekerjaan mampu membedakan individu dalam bersikap meliputi pengambilan keputusan dan pemenuhan kebutuhan psikologis.

Status pekerjaan ibu secara langsung mempengaruhi perkembangan anak. Ibu

dengan status pekerjaan yang masih menyisakan waktu bersama anak cenderung memiliki anak dengan perkembangan yang baik. Ibu yang memiliki waktu lebih banyak dengan anak memiliki kesempatan untuk melakukan interaksi dengan anak. Ketika interaksi bersama anak, ibu memiliki kesempatan untuk mengajarkan berbagai hal positif (Von Der Lippe, 1999). Ibu yang memiliki waktu lebih banyak bersama anak mampu mengoptimalkan stimulasi perkembangan anak. Pola interaksi ibu dan anak memiliki hubungan positif

3. Hubungan Pendapatan dengan perkembangan anak usia 3 – 5 tahun

Analisa univariat dari pendapatan bahwa Pendapatan responden sebagian besar > UMK (UMK karawang :Rp. 3.500.000,.) yaitu sebesar 35 responden (70%), sedangkan untuk pendapatan yang < UMK ada 15 responden (30%). Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* : 0.117 maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan proporsi perkembangan anak usia 3 - 5 tahun antara responden yang memiliki pendapatan > UMK dengan responden yang memiliki pendapatan < UMK (*P value* 0,117 > 0,05). Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR : 2,857, artinya responden yang memiliki pendapatan > UMK memiliki anak dengan perkembangan yang tidak meragukan 2,857

kali lebih besar dari pada responden yang memiliki pendapatan < UMK.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Muryanti (2016) tentang hubungan antara tingkat pendapatan dengan perkembangan pada anak usia 3-4 tahun yang menunjukkan bahwa hasil analisis memiliki pengaruh yang positif dan signifikan dengan nilai $p < 0.050$ dengan kesimpulan terdapat hubungan antara pendapatan orangtua dengan perkembangan pada anak. Penelitian lain yang mendukung yaitu oleh Handoko (2013) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perkembangan pada anak di PAUD yang menunjukkan bahwa hasil analisis memiliki hubungan dengan nilai $p < 0.013$.

Orangtua yang memiliki pendapatan yang memadai akan menunjang perkembangan anak, karena orangtua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik primer maupun sekunder. Selain hal tersebut, orangtua yang memiliki tingkat penghasilan yang mapan dari segi penghasilan akan memperhatikan kualitas kebutuhan anaknya, setiap kali memberi peralatan penunjang perkembangan.

4. Hubungan pengetahuan dengan perkembangan anak usia 3 – 5 tahun

Analisa univariat dari Pengetahuan Responden adalah Pengetahuan kurang yaitu

sebanyak 25 responden (50%), sedangkan untuk Pengetahuan baik ada 25 responden (50%). Dari hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* : 0.001 maka dapat disimpulkan ada perbedaan proporsi perkembangan anak usia 3 - 5 tahun antara responden yang memiliki pengetahuan baik dengan responden yang memiliki pengetahuan yang kurang (*P value* $0,001 < 0,05$). Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR : 11.000, artinya responden yang memiliki pengetahuan yang baik memiliki anak dengan perkembangan yang tidak meragukan 11,000 kali lebih besar dari pada responden yang memiliki pengetahuan yang kurang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Karo (2013) tentang Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Terhadap Perkembangan Anak Usia Toddler (1-3 Tahun). Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan ibu terhadap perkembangan anak usia toddler *P value* $< \alpha$ ($0,004 < 0,05$).

Lingkungan yang mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan awal bahasa anak adalah keluarga, terutama sikap dan perilaku ibu yang secara tidak langsung sangat dipengaruhi oleh pengetahuannya. Menurut Ljubica, et al (2003), pengetahuan ibu sangat berpengaruh pada perkembangan anak, karena pengetahuan ibu akan

mempengaruhi gaya pengasuhan anak. Sedangkan menurut Gesell dalam William (2007) orang tua memerlukan sejumlah pengetahuan teoritis tentang urutan perkembangan dan secara khusus perlu menyadari bahwa perkembangan itu berfluktuasi antara periode kestabilan dan ketidakstabilan. Pengetahuan ini akan membantu orang tua untuk menyadari dan memahami pola asuh anak. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tersebut akan membawa ibu untuk berpikir dan berusaha agar anaknya tidak mengalami hambatan proses tumbuh kembang. Dalam komponen ini komponen emosi dan keyakinan ikut berperan dalam memotivasi sehingga ibu berniat untuk melakukan stimulasi/rangsangan terhadap perkembangan anak. Pengetahuan positif ibu tentang keterlambatan berbicara anak dapat dipakai sebagai landasan dalam menstimulasi/merangsang berbicara anak. Misal pengetahuan ibu tentang pemahaman terhadap seorang anak yang dikatakan terlambat bicara bila pada usia 2 tahun anak belum bisa mencapai 50 suku kata secara bersamaan (Dyer, 2009), maka ibu seharusnya segera mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mengatasi hal tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa untuk melaksanakan deteksi dini secara baik diperlukan pengetahuan ibu tentang proses

tumbuh dan kembang anak yang normal (tidak menyimpang) terlebih dahulu, selanjutnya pengetahuan untuk mengenali penyimpangan yang bisa terjadi pada proses tumbuh kembang anak (IDAI, 2007).

5. Hubungan sikap ibu dengan perkembangan anak usia 3 – 5 tahun

Analisa univariat dari Sikap ibu responden sebagian besar sikap baik yaitu sebesar 28 responden (56%), sedangkan untuk sikap yang kurang ada 22 responden (44%).

Dari hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* : 0.020 maka dapat disimpulkan ada perbedaan proporsi perkembangan anak usia 3 - 5 tahun antara responden yang memiliki sikap yang baik dengan responden yang memiliki sikap yang kurang (*P value* 0,020 < 0,05). Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR : 4,400, artinya responden yang memiliki pengetahuan yang baik memiliki anak dengan perkembangan yang tidak meragukan 4,400 kali lebih besar dari pada responden yang memiliki sikap yang kurang. Dari uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap adalah keadaan dalam diri manusia yang menggerakannya untuk bertindak (berperilaku) dengan perasaan tertentu dalam menanggapi obyek tertentu dan terbentuk atas dasar pengetahuan dan atau pengalaman-pengalaman. Dengan

demikian sikap merupakan tenaga pendorong atau motif seseorang untuk berbuat atau bertindak.. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya sikap dalam kehidupan sehari-hari atau dalam situasi sosial, karena sikap setiap individu akan mewarnai atau memberikan corak tertentu bagi individu itu sendiri.

6. Hubungan pola asuh dengan perkembangan anak usia 3 – 5 tahun

Analisa univariat dari pola asuh responden memiliki nilai yaitu pola asuh otoritatif ada sebanyak 27 responden (54%) dan yang otoriter sebanyak 23 responden (46%)

Dari hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* : 0.000 maka dapat disimpulkan ada perbedaan proporsi perkembangan anak usia 3 - 5 tahun antara responden yang memiliki Pola Asuh otoritatif dengan responden yang memiliki pola asuh yang otoriter (*P value* 0,000 < 0,05). Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR

: 28,571, artinya responden yang memiliki pola asuh yang otoritatif memiliki anak dengan perkembangan yang tidak meragukan 28,571 kali lebih besar dari pada responden yang memiliki pola asuh yang otoriter. Hasil penelitian ini sejalan dengan Muryanti 2016 tentang hubungan antara tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan pola asuh orang tua dengan perkembangan

pada anak usia 3-4 tahun yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang secara statistik signifikan antara pola asuh dengan perkembangan pada anak ($OR = 20.19$; $CI = 95\%$; 1.83 hingga 222.82; $p = 0.014$). Penelitian lain yang mendukung oleh Joni (2014) tentang hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak prasekolah (3-5 tahun) yang menyatakan terdapat hubungan antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak (p value 0,015).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Posyandu Sakura 10 Telukjambe Timur Karawang tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perkembangan Anak usia 3

– 5 tahun, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan perkembangan Anak usia 3 – 5 tahun (p value (0,018) < 0,05) artinya semakin tinggi pendidikan maka cenderung baik perkembangannya.
2. Tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan perkembangan Anak usia 3 – 5 tahun (p value (0,077) > 0,05).
3. Tidak ada hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan perkembangan Anak usia 3 – 5 tahun (p value (0,117) > 0,05).

4. Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan perkembangan Anak usia 3 – 5 tahun (p value (0,001) < 0,05) artinya semakin baik pengetahuan maka cenderung baik perkembangannya.
5. Ada hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan perkembangan Anak usia 3 – 5 tahun (p value (0,020) < 0,05) artinya semakin baik sikap ibu maka cenderung baik perkembangan.
6. Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan perkembangan Anak usia 3 – 5 tahun (p value (0,000) < 0,05) artinya semakin baik pola asuh maka cenderung baik perkembangannya.

Saran

1. Mempertahankan program pendidikan kesehatan terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan anak secara berkelanjutan
2. Mempertahankan penilaian pertumbuhan perkembangan anak dengan menggunakan format Kuesioner Pra Skrining Pertumbuhan Perkembangan (KPSP) untuk deteksi dini gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak.
3. Perlu ada monitoring evaluasi dari hasil pemeriksaan pertumbuhan dan perkembangan secara kontinue.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Cahyaningsih, D.,S. (2011). *Pertumbuhan dan perkembangan anak dan remaja*. Jakarta : CV. Trans Info Media
- Habibi, M. (2007). *Program bimbingan bagi orang tua dalam penerapan pola asuh untuk meningkatkan kematangan sosial anak*. Bandung : Universitas Pendidikan Bandung. Skripsi tidak dipublikasikan.
- Hanna, P.,F. (2009). *Hubungan antara pengetahuan ibu tentang perkembangan psikososial anak terhadap kemampuan adaptasi anak prasekolah ditaman kanak-kanak*. Depok : Univesitas Indonesia. Tesis tidak dipublikasikan.
- Hidayat, A.,A. (2004). *Buku ajar ilmu keperawatan anak I*. Jakarta : Salemba Medika
- Hidayat, A.,A. (2005). *Pengantar ilmu keperawatan anak I*. Jakarta : Salemba Medika
- Ika, F.,A. (2010). Hubungan tipe pola asuh orang tua dengan emotionalquotient (EQ) pada usia prasekolah (3-5 tahun) di TK islam- Fattaah Sumampir purwokerto utara. *Jurnal keperawatan Soedirman*. 5 (1). 47-57.
- Jas & Rahmadiana. (2004). *Mengkomunikasikan moral pada anak* Jakarta : PT. Elex Komputindo.
- Jen, R.,A (2013). *Peran orang tua dalam melatih kemandirian anak usia prasekolah (3-6 tahun)*. Fakultas Ilmu Kesehatan Muhamadiyah Ponorogo.
- Judy et.al. (2012). *Sukses membesarkan anak dengan pemberdayaan hubungan*. Alih Bahasa : Eddy Susanto. Tangerang Khanesma Publishing Group
- Kannisius. (2006). *Membuat prioritas melatih anak mandiri*. Yogyakarta : Pustaka Media
- Lie, A. & Prasati, S. (2004). *101 Cara membina kemandirian dan tanggung jawab*. Jakarta : Elex media computindo
- Mariyam. (2008). Hubungan antara status pekerjaan ibu dengan tingkat kemandirian anak usia prasekolah di desa prapag lor kecamatan losari kabupaten brebes. *Jurnal Keperawatan FIKkeS Vol. 2 (1) hal.2*
- Mu'tadin, Z., (2002). *Kemandirian sebagai kebutuhan psikologi pada remaja*. Jakarta
- Muscari, M., E. (2005). *Keperawatan pediatric. Edisi 3*. Jakarta : EGC
- Niima, N., (2012). *Gambaran stimulasi perkembangan oleh ibu terhadap anak usia prasekolah di TKIT Cahaya Ananda*. Depok : Universitas Indonesia. Skripsi tidak dipublikasikan.
- Notoadmodjo. (2002). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Notoadmodjo. (2005). *Metedologi penelitian kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Pamilu, A. (2007). *Mengembangkan kreativitas dan kecerdasan anak*. Jakarta : Citra Media
- Priyo, H.,L. (2013). *Statistik kesehatan*. Jakarta : Rajawali Pers
- Rohner, R. P., Khaleque, A., & Cournoyer, D. E. (2007). *Paretal acceptance rejection theory*. Di peroleh

tanggal 5 November 2013,
<http://cspar.unconn.edu.com>

Sarwono, j. (2006). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Soetjatnika. (2010). Pengenalan dini penyimpangan perilaku anak dalam praktek sehari-hari. *Majalah kesehatan kedokteran Indonesia.VII (12) 473-486*

Soetjningsih. (1995). *Tumbuh kembang anak*. Jakarta : EGC

Sugiyono. (2008). *Statistika untuk penelitian*. Bandung : Alfabeta

Sugiyono. (2012). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif,kKualitatif*. Bandung : Alfabeta

Sulistyawati, A. (2014). *Deteksi tumbuh kembang anak*. Jakarta : Salemba Medika

Supartini, Y. (2004). *Konsep dasar keperawatan anak*. Jakarta : EGC

Sutanto, P. (2007). *Analisis data kesehatan*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia. Depok : SPH

Wening. (2012). *Bunda sekolah pertamaku*. solo : Tinta Medina.

Wibowo, A.,(2012). *Pendidikan karakter usia dini*. Yogyakarta : Pustaka Belajar

Yamin, M. & Jamilah, S.,S. (2010). *Panduan pendidikan anak usia dan optimal*. Jakarta : Gaung persada press.